

**RESILIENSI PSIKOLOGIS DAN REGULASI EMOSI MASYARAKAT  
LOKAL YANG TERKENA DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI:  
STUDI KASUS DI KAMPUNG CIMAHI, SUKAMAHİ,  
CIKARANG PUSAT, BEKASI**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts (M.A.)*

Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asyavira Mahardini Putrie S.Sos

NIM : 22200012055

Jenjang : Magister

Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Desember 2024



Asyavira Mahardini Putrie  
NIM : 22200012055

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Bismillahirohmanirahim.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asyavira Mahardini Putrie S.Sos

NIM : 22200012055

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



METERAI  
TEMPEL

CATATAN 0709547

Asyavira Mahardini Putrie  
NIM. 22200012055



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-174/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI PSIKOLOGIS DAN REGULASI EMOSI MASYARAKAT LOKAL YANG TERKENA DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI: STUDI KASUS DI KAMPUNG CIMAHU, SUKAMAJI, CIKARANG PUSAT, BEKASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASYAVIRA MAHARDINI PUTRIE, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012055  
Telah diujikan pada : Senin, 20 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I



Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 679af23444f43



Pengaji II

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 679b1946ab162



Pengaji III

Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 679b1093d7213



Yogyakarta, 20 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga

Pt. Direktur Pascasarjana

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 679b20d96a522

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, and koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **RESILIENSI PSIKOLOGIS DAN REGULASI EMOSI MASYARAKAT LOKAL YANG TERKENA DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI: STUDI KASUS DI KAMPUNG CIMAHI, SUKAMAH, CIKARANG PUSAT, BEKASI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Asyavira Mahardini Putrie, S. Sos

NIM : 22200012055

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

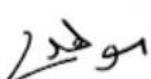
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Pembimbing

  
Dr. Suhadi, S. Ag., M.A  
NIP. NIP. 19770913 202321 1 002

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi resiliensi dan keterhubungan peran penting regulasi emosi dalam resiliensi masyarakat. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang mengalami pergeseran profesi hingga mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian hingga tekanan psikologis. Pertanyaan yang menjadi penelitian ini yakni bagaimana kondisi resiliensi masyarakat yang terkena dampak perkembangan industri di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi. Dan bagaimana hubungan pentingnya regulasi emosi pada resiliensi masyarakat yang terkena dampak perkembangan industri di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Penelitian ini menggunakan teori resiliensi O'Leary & Lckoviks dan teori regulasi emosi Greenberg. Metode penelitian ini menggunakan etnografi yang beberapa tahapan dalam mengumpulkan data diantaranya melalui observasi, wawancara, seleksi data, analisis data hingga laporan penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan ciri-ciri yang sudah ditentukan dan memiliki lima kepala keluarga jadi terdapat sepuluh informan, terdiri dari dua orang bekerja sebagai satpam, tiga IRT, tiga memiliki usaha sendiri (wiraswasta), satu kuli jasa, dan satu lagi asisten rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama adanya pertahanan diri dari sisi psikologis masyarakat Kampung Cimahi ditandai cepatnya adaptasi masyarakat dengan perubahan yang terjadi akibat pergeseran profesi dengan ciri adanya rasa penerimaan masyarakat terhadap perubahan, mampu mengatur emosi dengan baik, memiliki rasa optimisme yang tinggi, rasa percaya diri, fokus kepada solusi hingga memiliki rasa syukur yang tinggi dengan rata-rata masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi berasal dari bimbingan agama yang dilakukan saat melakukan pengajian rutin dalam bentuk kegiatan bermasyarakat, semua hal tersebut menjadi faktor terbentuknya individu yang resiliens. Kedua, bagaimana masyarakat sebagai individu dapat meregulasi emosinya. Hubungan antara resiliensi dan regulasi emosi ini terletak pada kemampuan individu dalam mengelola emosinya, yang juga berarti individu tersebut memiliki cara bagaimana mereka bertahan. Pada proses bertahan inilah yang dikatakan sebagai individu yang resiliens. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Cimahi ini memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan dapat mengatur emosinya dengan baik, sehingga adanya keterhubungan resiliensi dengan regulasi emosi.

Kata kunci: Resiliensi, Regulasi Emosi dan Perkembangan Industri

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirohmanirrohim*

Puji dan syukur kepada Allah SWT. Alhamdulillah atas segala pertolongan, izin rahmat dan kasih sayang-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Resiliensi Psikologi dan Regulasi Emosi masyarakat lokal yang terkena dampak perkembangan industri: Studi kasus di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi”. Shalawat berserta salam kepada Rasulullah Saw yang menjadi suri tauladan yang baik dan membawa cahaya yang terang benerang bagi umat manusia. Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Master of Arts (M.A) di Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dapat dipungkiri bahwa membutuhkan usaha dan ikhtiar yang keras dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan begitu penulis ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.A.g., M.A., M.Phil.,Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D, selaku plt. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S. Fil.I., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Intrdiciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Suhadi, S.Ag., M.A Selaku Dosen Pembimbing Akademik Sekaligus dosen yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti.
5. Segenap Dosen Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan mendidik peneliti selama perkuliahan

berlangsung dan seluruh staf yang selalu dengan sabar membantu dan melayani administrasi selama proses penelitian.

6. Kesepuluh informan yang bersedia menjadi subyek wawancara demi memenuhi proses pengambilan data dan bersedia meluangkan waktunya.
7. Orang tua tercinta ayahanda Asep Budiman Slamet dan ibunda Nuryati serta keluarga atas doa dan kasih sayang, dukungan yang diberikan sangat berarti untuk peneliti hingga saat ini.
8. Teman- teman seperjuangan Ila Maghfirah, Teman satu bimbingan dan teman satu angkatan 2023 Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa membantu peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Teman, Sahabat, Kakak terdekat Annida rizkia kinanty yang telah memberikan semangat dan support sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

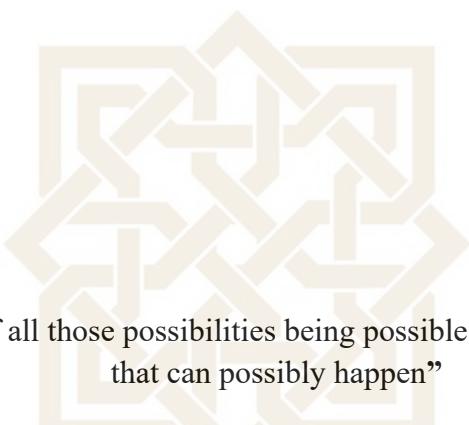
Semoga segala kebaikannya mendapatkan berkah dari Allah SWT. yang pada akhirnya peneliti menyadari bahwa peneliti masih banyak memiliki kekurangan dan sangat terbatas. Untuk itu peneliti dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun untuk peneliti.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Penulis,

Asyavira Mahardini Putrie

## **MOTTO**



“The Possibility of all those possibilities being possible is just another possibility  
that can possibly happen”

Mark Lee, 2019



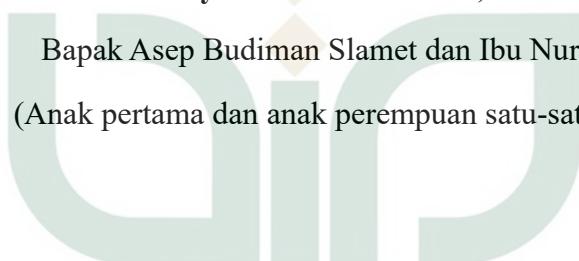
## HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahan karya tulis ini untukmu, kedua orangtua ku

Bapak Asep Budiman Slamet dan Ibu Nuryati

(Anak pertama dan anak perempuan satu-satunya)



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoretis .....	15
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	26
BAB II.....	27
TEORI RESILIENSI DAN REGULASI EMOSI.....	27
A. Resiliensi .....	27
B. Regulasi Emosi .....	36
C. Hubungan antara Resiliensi dan Regulasi Emosi .....	42
BAB III .....	45
MASYARAKAT KAMPUNG CIMAHI.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
B. Kondisi Resiliensi Masyarakat Kampung Cimahi .....	48
C. Gambaran Informan .....	57

BAB IV .....	62
TAHAPAN RESILIENSI DAN STRATEGI PEMBENTUKAN REGULASI EMOSI .....	62
A. Temuan Hasil Penelitian .....	63
1. Fase Tahapan Resiliensi Masyarakat yang terkena dampak perkembangan Industri.....	63
2. Strategi Regulasi Emosi Masyarakat yang terkena dampak perkembangan Industri.....	71
B. Pembahasan.....	82
BAB V.....	101
KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	113



## **DAFTAR GAMBAR**

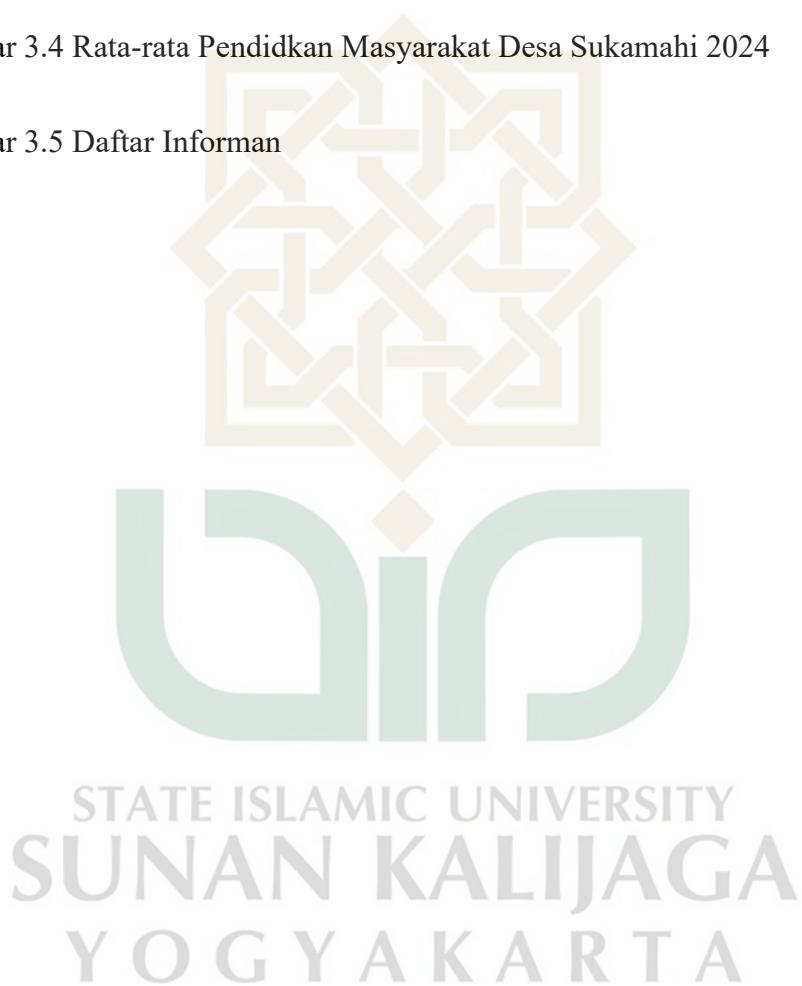
Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Cikarang Pusat tahun 2010-2012

Gambar 3.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Cikarang Pusat tahun 2013-2018

Gambar 3.3 Perkembangan Penduduk Cikarang Pusat 2015-2024

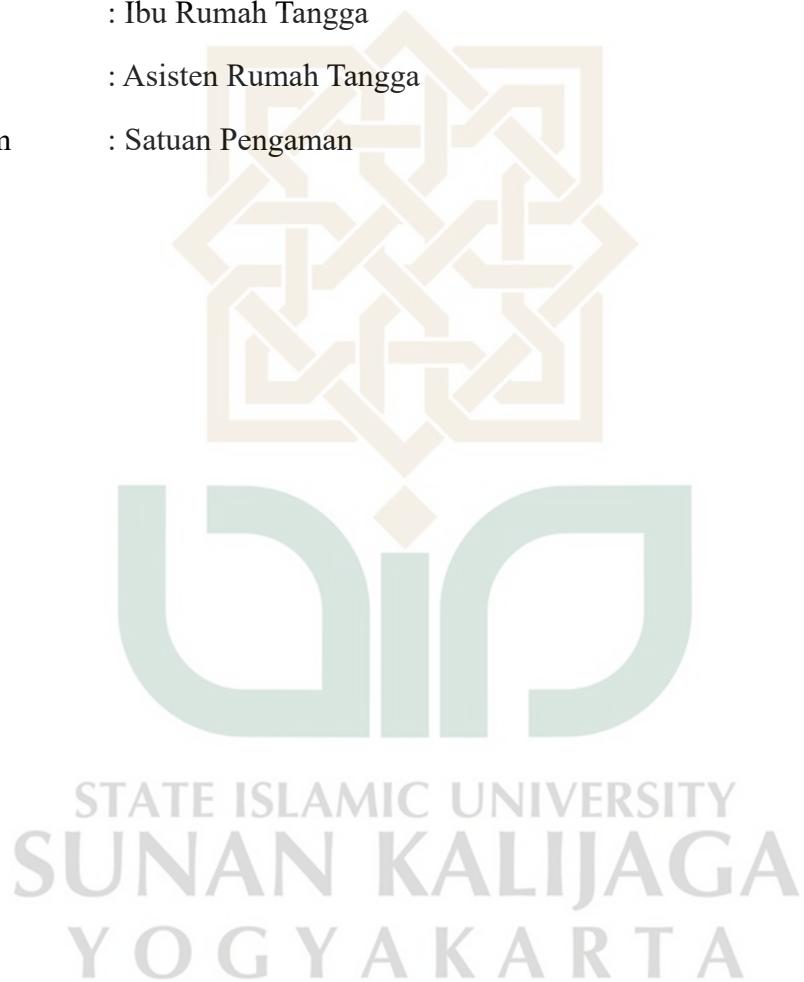
Gambar 3.4 Rata-rata Pendidikan Masyarakat Desa Sukamahi 2024

Gambar 3.5 Daftar Informan



## **DAFTAR SINGKATAN**

KP	: Kampung
BPS	: Badan Pusat Statistik
Disdukcapil	: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
IRT	: Ibu Rumah Tangga
ART	: Asisten Rumah Tangga
Satpam	: Satuan Pengaman



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di era modern saat ini, banyak individu menghadapi permasalahan yang kompleks berasal dari persoalan pribadi, keluarga, lingkungan sosial, hingga dunia pekerjaan. Setidaknya ada satu peristiwa yang berpotensi menimbulkan trauma bagi seseorang.<sup>1</sup> Setiap individu juga memiliki tantangan yang berbeda-beda, sehingga menjadi penting memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Ketahanan psikologis itulah yang disebut dengan resiliensi. Definisi resiliensi itu sendiri diartikan sebagai kapasitas individu demi keberhasilan untuk mengatasi perubahan, kesulitan, ataupun resiko yang signifikan.<sup>2</sup>

Hal ini sejalan bahwa regulasi emosi yang efektif berkontribusi signifikan terhadap pengembangan resiliensi. Misalnya, Individu yang dapat menerapkan strategi regulasi emosi secara adaptif, seperti reappraisal kognitif (mengubah cara pandang terhadap situasi), cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.<sup>3</sup> Strategi ini membantu individu menemukan makna positif dalam situasi sulit, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi dan pulih dari stres. Sedangkan ahli lain mengatakan regulasi emosi adalah bentuk cara yang dapat

---

<sup>1</sup> David Fletcher and Mustafa Sarkar, “Psychological Resilience: A Review and Critique of Definitions, Concepts, and Theory,” *European Psychologist* 18, no. 1 (January 2013): 12–23. Fletcher and Sarkar, “Psychological Resilience.”

<sup>2</sup> Hyun Hwa Lee and James A. Cranford, “Does Resilience Moderate the Associations between Parental Problem Drinking and Adolescents’ Internalizing and Externalizing Behaviors?,” *Drug and Alcohol Dependence* 96, no. 3 (August 2008): 213–221.

<sup>3</sup> Jose M Mestre, Juan M Nunez Lazano, et al., “Emotion Regulation Ability and Resilience in a Sample of Adolescents from a Suburban Area,” *Frontiers in Psychiatry* (n.d.), <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2017.01980/full>.

dilakukan dengan penuh sadar, memiliki tujuan untuk mempertahankan atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respons emosional yang dialami,<sup>4</sup> diantaranya ada; seleksi situasi, modifikasi situasi, mengalihkan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respon.<sup>5</sup> Begitupun resiliensi yang ditemukan menjadi prediktor positif yang dirasakan, menunjukkan peran mediasi dalam hubungan antara resiliensi dan regulasi emosional.<sup>6</sup>

Beberapa faktor secara psikologis dalam proses resiliensi ialah memiliki kepribadian yang positif. Hal lainnya juga berperan dalam meningkatkan motivasi diri, kepercayaan diri, kefokusan hingga dukungan sosial.<sup>7</sup> Didukung oleh Salah satu ciri utama dari kepribadian positif adalah adanya kestabilan emosi.<sup>8</sup> Selaras dengan yang dikatakan oleh Khoirunnisa dan Jannah<sup>9</sup> Stabilitas emosi dapat dicapai oleh individu yang telah mampu mengatur dan mengelola emosinya dengan baik.

Dipertegas lagi dengan ciri utama resiliensi bisa terbentuk dengan baik ialah dengan emosi yang positif, dikatakan juga yang memiliki tingkat resiliensi tinggi maka pengalaman emosi positifnya juga cenderung mampu mengelompokan stres

<sup>4</sup> James J. Gross and Oliver P. John, “Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being.,” *Journal of Personality and Social Psychology* 85, no. 2 (2003): 348–362.

<sup>5</sup> James J. Gross and Ross A. Thompson, *Emotion Regulation: Conceptual Foundation* (University of California, Davis, 2007), <https://www.researchgate.net/publication/303248970>.

<sup>6</sup> Janusz Surzykiewicz et al., “Resilience and Regulation of Emotions in Adolescents: Serial Mediation Analysis through Self-Esteem and the Perceived Social Support,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 13 (June 29, 2022): 8007.

<sup>7</sup> David Fletcher and Mustafa Sarkar, “A Grounded Theory of Psychological Resilience in Olympic Champions,” *Psychology of Sport and Exercise* 13, no. 5 (September 2012): 669–678.

<sup>8</sup> Ghifari Rizky Pahlevi and Henny Regina Salve, “Regulasi Emosi dan Resiliensi pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos,” *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2018): 180–189.

<sup>9</sup> Khoirunnisa and Miftakhlul Jannah, “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Konsentrasi Terhadap Resiliensi Pada Atlet Renang,” *Character* 3, no. 2 (2014): 1–7.

dan emosi negatifnya sehari-hari.<sup>10</sup> Adapun tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu diantaranya: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, *causal analysis*, efeksi diri, dan *reaching out*. Pada dasarnya, setiap individu memiliki ketujuh bentuk resiliensi tersebut., akan tetapi yang menjadikannya berbeda ialah bagaimana individu itu menerapkannya.<sup>11</sup> Sejalan dengan pendapat lain mengatakan bahwasanya hal tersebut ialah bentuk kebiasaan dalam bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas individu dalam menghadapi serta mengatasi berbagai tantangan setelah mengalami kesulitan. Topik terkait<sup>12</sup> menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki ketahanan yang baik terhadap bencana memiliki pengalaman yang dapat memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan simulasi siaga bencana.

Individu sebagai makhluk sosial yang masing-masing memiliki emosi yang sama tapi berbeda dalam mengatur hingga pengalaman yang dihadapi.<sup>13</sup> Regulasi emosi memberikan arahan kepada bentuk dari suatu kemampuan individu agar tetap tenang di tengah tekanan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengolah dan mengeluarkan ekspresi dari emosi yang dirasakannya dengan baik pada sehari-hari. Ada respons emosional primer dan sekunder. Emosional primer berkaitan dengan respons langsung secara mentah dari seseorang terhadap peristiwa

---

<sup>10</sup> Anthony D. Ong et al., “Psychological Resilience, Positive Emotions, and Successful Adaptation to Stress in Later Life.,” *Journal of Personality and Social Psychology* 91, no. 4 (October 2006): 730–749.

<sup>11</sup> Reivich, karen & shatte, andrew. (2002). *The resilience factor. 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacles*. Random hause,inc. New York

<sup>12</sup>Menurut Thomas J. dkk dalam Budi Satria and Mutia Sari, “Tingkat Resiliensi masyarakat di area rawan bencana: The Level of Community Resilience in Disaster Prone Area,” *Idea Nursing Journal* VIII, no. 2 (2017): 30–34.

<sup>13</sup> Paul Ekman, *Membaca Emosi Orang* (Yogyakarta: Think, 2003).

yang dihadapinya, Sedangkan emosional sekunder merupakan sebuah reaksi dalam menghadapi respon emosional primer.<sup>14</sup>

Setiap individu memiliki tingkatan resiliensinya masing-masing dan juga bagaimana seseorang itu dapat mengontrol emosi, perilaku sampai perhatian disaat berhadapan dengan permasalahan yang terjadi. Dalam teori faktor pembentukan resiliensi seseorang itu salah satunya bagaimana individu itu dapat meregulasi emosinya dengan baik. Kepekaan emosional ditentukan oleh variable apa pun yang dapat mempengaruhi bagaimana respons awal individu terhadap situasi yang dihadapi. Termasuk bagaimana kualitas rangsangan yang dihadapi seseorang, contohnya rangsangan yang dapat memancing emosi lebih. Begitupun karakteristik orang dan situasi yang mungkin lebih luas lagi seperti terjadinya guncangan yang terjadi ataupun krisis akan ekonomi seseorang, sehingga individu tersebut memunculkan pikiran-pikiran yang dapat memicu ancaman akan hidupnya.<sup>15</sup>

Kepekaan emosional bisa dengan mudah memunculkan pikiran dan perasaan yang bisa memancing respons emosional terutama jika sedang dalam keadaan yang tidak stabil secara psikologis. Dalam hal ini, dibutuhkan dari masing-masing individu kemampuan dalam menghadapi suatu krisis ataupun kesulitan yang mengakibatkan stress. Dengan begitu masyarakat yang sudah mengalami dampak perkembangan industri seperti terjadinya pergeseran profesi, keresahan akan minimnya keamanan hingga merasa kehilangan budaya di Kampung dapat bangkit

---

<sup>14</sup> Richard S. Lazarus, “Relational Meaning and Discrete Emotions,” in *K. R. Scherer, A. Schorr & T. Appraisal Processes in Emotion* (Ney York: Oxford University Press, 2001).

<sup>15</sup> Sander, I. Koole, Lotte f, Van Dillen. & Gal Sheppers. The Self-Regulation of Emotion. 2013

dan meresiliensi dirinya masing-masing, yang ditandai dengan cepatnya pengaturan emosi atau bagaimana cara masyarakat mengatur emosinya ditengah rasa cemas dan stress dalam menghadapi perubahan dan juga bagaimana adaptasi masyarakat untuk mengikuti perkembangan industri yang terjadi.

Seharusnya semakin tinggi regulasi emosi masyarakat, maka akan secara otomatis tinggi pula resiliensinya. Secara teoretis yang dikatakan oleh Reivich dan Shatte dalam tujuh faktor resiliensi salah satunya yakni emotion regulation (regulasi emosi). Regulasi ini menjadi salah satu aspek pembentukan resiliensi, dikatakan regulasi emosi adalah kemampuan untuk menjaga ketenangan meskipun berada di bawah tekanan. Individu yang kurang mahir dalam mengatur emosinya seringkali mengalami kesulitan, baik dalam kehidupan pribadi mereka maupun dalam menghidupi hingga menjaga hubungan baik dengan orang lain<sup>16</sup>. Tujuan dari regulasi emosi itu sendiri pun ialah untuk meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negative yang ada pada individu.<sup>17</sup>

Namun pada kenyataannya, individu yang memiliki resiliensi tinggi tidak selalu mempunyai kesadaran akan regulasi emosi yang dimilikinya, akan tetapi juga bisa dikarenakan faktor lain. Beberapa data menunjukkan tidak semua individu yang resilien memiliki kemampuan regulasi emosi baik. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa beberapa keluarga penderita skizofrenia menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi meskipun regulasi emosi mereka tidak optimal.

---

<sup>16</sup> Karen Reivich and Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*, 1st ed., vol. 3 (New York: THREE RIVERS PRESS, 2002).

<sup>17</sup> Dwi Nur Hasanah, "guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata I Psikologi," no. 7 (2010).

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, keyakinan religius, dan pengalaman hidup sebelumnya, juga berperan signifikan dalam membangun resiliensi.<sup>18</sup> Selaras dengan bahasan mengenai remaja di panti asuhan, Mereka menemukan bahwa beberapa remaja yang menunjukkan tingkat resiliensi tinggi ternyata memiliki skor rendah dalam kemampuan regulasi emosi. Meskipun demikian, mereka mampu bertahan dan bahkan berkembang dalam lingkungan yang penuh tekanan.<sup>19</sup>

Perkembangan industri pada era modern ini juga memunculkan berbagai dampak positive dan negative, terutama jika perubahan tersebut terjadi di daerah pinggiran. Diperkuat oleh Adedire dalam tulisannya Periurbanisasi di Lagos memiliki dampak positif dan negatif pada permukiman transisi.<sup>20</sup> Berikut dengan cepatnya perkembangan dalam pekembangan industri, perubahan sosial, Penambahan, pertumbuhan, dan dipercepat laju urbanisasi.<sup>21</sup> Dikatakan juga industrialisasi yang cepat dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis, seperti stres, kecemasan, hingga gejala depresi. Permasalahan ini sering kali berasal dari lingkungan kerja yang penuh tuntutan, tekanan ekonomi dan perubahan yang

---

<sup>18</sup> Daisy Prawitasari Poegoeh and Hamidah Hamidah, “Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia,” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (June 30, 2016): 12.

<sup>19</sup> Septia Laura and Khoiriya Ulfah, “Hubungan Antara Self Efficacy dan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan,” *ANFUSINA: Journal of Psychology* 3, no. 2 (October 10, 2020): 167–178.

<sup>20</sup> Funmilayo M. Adedire, “Disparity in Peri-Urbanisation Process in Lagos, Nigeria,” in *Landscape Architecture - Processes and Practices Towards Sustainable Development*, ed. Luís Loures and Mustafa Ergen (IntechOpen, 2021), accessed June 10, 2024, <https://www.intechopen.com/books/landscape-architecture-processes-and-practices-towards-sustainable-development/disparity-in-peri-urbanisation-process-in-lagos-nigeria>.

<sup>21</sup> Ong dkk., “Psychological Resilience, Positive Emotions, and Successful Adaptation to Stress in Later Life.” McLean, C. P., & Anderson, E. R. “Industrialization and Mental Health: A Historical and Contemporary Perspective” *Social Science & Medicine*, 75(6), 962-970.

signifikan dalam dinamika sosial dan struktur masyarakat bersamaan dengan pertumbuhan industri.<sup>22</sup> Di Cikarang Pusat pun begitu, memiliki tantangan serupa mengenai perkembangan industri yang pesat ini, kontribusi pada peningkatan tingkat stres mengakibatkan perubahan lingkungan dan juga urbanisasi yang terkait dengan perkembangan industri dapat mengganggu gaya hidup tradisional, menyebabkan rasa keterpencilan dan fragmentasi sosial yang bisa memperparah stres psikologis masyarakat.<sup>23</sup>

Saat ini Kabupaten Bekasi merupakan penyangga industri ibu kota Jakarta, Dengan begitu lahan pertanian menjadi semakin berkurang akibat banyaknya pembangunan industri di kabupaten tersebut.<sup>24</sup> Cikarang Pusat salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi, di Cikarang juga mengalami perkembangan industri yang cukup pesat sejak tahun 2000an. Perkembangan industri berdampak positive terhadap peningkatan perekonomian daerah. Selain berdampak positive, perkembangan ini juga berdampak negative secara sosial, ekonomi, hingga masalah psikologis khususnya pada masyarakat lokal. Pembangunan industri sangat berdampak kepada aspek sosial ekonomi yang menggeser perubahan profesi masyarakat. Contohnya, masyarakat setempat yang semula seorang petani beralih profesi menjadi pedagang dan pekerja pabrik. Dengan cepatnya adaptasi,

---

<sup>22</sup> Chrissy Sexton, “Psychological Impact of Industrial Revolution Still Felt Today,” *Earth.Com*, December 18, 2017, <https://www.earth.com/news/psychological-impact-industrial-revolution/>.

<sup>23</sup> Thapelo Sendry Moralo and Lené Ilyna Graupner, “The Role of the Industrial Psychologist in Managing the Psychological Impact of COVID-19 in the Workplace,” *Frontiers in Psychology* 13 (August 1, 2022): 920894.

<sup>24</sup> Suhadi, *Protecting the Sacred: An Analysis of Local Perspectives on Holy Site Protection in Four Areas in Indonesia* (Universitas Gadjah Mada: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2016).

penerimaan dan penyesuaian yang dilakukan masyarakat akan perubahan pergeseran profesi itu dapat dikatakan sebagai resiliensi. Studi sebelumnya juga mengatakan bagaimana komunitas industri dapat mengembangkan mekanisme resiliensi untuk mengatasi tekanan ekonomi hingga sosial. Dalam hal ini dikatakan bahwa dukungan secara sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menangani stres dan dapat mengembangkan resiliensi dirinya sendiri.<sup>25</sup>

Resiliensi biasanya berfokus pada respons seseorang saat berada di bawah tekanan. Penulis menemukan bahwasanya resiliensi pada masyarakat Kampung Cimahi, Sukamahi ini tidak hanya membahas mengenai bagaimana merespons di bawah tekanan, tetapi juga bagaimana cara ataupun strategi mereka untuk melanjutkan kehidupan dengan berbagai perubahan dan bagaimana perkembangan individu sebagai masyarakat dalam konteks sosial dan budaya akibat perkembangan industri. Perubahan tersebut memiliki pengaruh lain seperti bagaimana meregulasi emosi yang disebabkan dari ketidakstabilan emosi, stres, cemas yang akhirnya menciptakan ketahanan psikologis yang stabil. Perubahan emosi positif ini juga membantu individu dengan resiliensi dalam kemampuannya untuk lebih cepat pulih secara efektif dari stres.<sup>26</sup>

Pergeseran dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat industri memberikan banyak perubahan bagi masyarakat setempat yang terdampak dan mengalami pergeseran hal tersebut. Seperti pergeseran dalam mata pencaharian

---

<sup>25</sup> McLean, C. P., & Anderson, E. R.

<sup>26</sup> Ong et al., "Psychological Resilience, Positive Emotions, and Successful Adaptation to Stress in Later Life."

masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal<sup>27</sup> yang ditemukan bahwa ditemukan persentase pergeseran profesi ataupun mata pencaharian masyarakat sebagai berikut; pertanian 50% sekarang menjadi 10%, wiraswasta ataupun masyarakat yang membangun usaha 30% sekarang 40% hingga yang bekerja di ranah pemerintahan dan pendidikan dari 20% naik secara signifikan menjadi 50%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pergeseran profesi masyarakat sangat jauh drastis naik dan turunnya, hal ini dapat diartikan bahwa penurunan persentase di salah satu profesi berdampak pada kenaikan persentase di profesi yang lain.<sup>28</sup>

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pergeseran profesi masyarakat sangat jauh drastis naik dan turunnya, hal ini dapat diartikan bahwa penurunan persentase di salah satu profesi berdampak pada kenaikan persentase di profesi yang lain. Demikian dalam hal inilah yang dikatakan sebagai bentuk resiliensi dari masyarakat, Pertama masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai petani terlihat sangat turun drastis presentasenya, hal ini diakibatkan oleh keputusan pemerintahan dalam pergesuran dan pembangunan gedung dan bangunan seperti hotel, PT hingga mall besar. Karena hal ini masyarakat dituntut untuk berpikir dan mencari jalan keluar agar tetap bisa mencari mata pencaharian lain dan menghidupi keluarganya.

Meskipun demikian, masyarakat masih mau dan terus mencari mata pencaharian lain demi bertahan hidup. karena itulah, secara persentase sangat turun drastis karena banyak petani yang beralih profesi kepada profesi lain. Kedua

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak AB selaku masyarakat, pengurus masjid, hingga aktif di sosial bermasyarakat. Pada tanggal 27 Maret 2024.

<sup>28</sup> Hasil observasi sejak tanggal 27 Maret hingga 20 April 2024 di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

masyarakat yang tadinya tidak tertarik pada perdagangan, tetapi secara presentasi sisi ini naik diakibatkan banyak yang beralih profesi dengan berdagang dan membuka usaha seperti buka warung, kontrakan atau kosan, hingga tukang (bangunan) harian. Dan yang ketiga, selain kedua pilihan profesi yang sudah disebutkan, masyarakat yang berkecimpung dalam ranah pendidikan dan pemerintahan secara presentase juga naik sangat drastis, karena secara lokasi Kampung Cimahi tepat berada di Kabupaten Bekasi yang memang menjadi pusat pemerintahan dan kota industri terbesar di Asia.<sup>29</sup>

Beranjak dari uraian diatas, tulisan ini berupaya membahas mengenai resilien dan regulasi emosi studi kasus pada masyarakat yang terkena dampak perkembangan industri di Kampung Cimah, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika psikologis masyarakat, disaat masyarakat dapat mengatur emosi secara positif maka resiliensi yang dimiliki tiap individu juga tinggi. Berdasarkan data tersebut, penulis berargumen bahwasanya resiliensi masyarakat Cimahi bisa dikatakan positive dengan adanya adaptasi dan perubahan yang signifikan dari naik turunnya pgeseran profesi masyarakat.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi resiliensi masyarakat Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi?

---

<sup>29</sup>Prakoso, “Kawasan Industri terbesar di Asia Tenggara ada di Cikarang,” *Bisnis Indonesia*, 2022.

2. Bagaimana regulasi emosi berperan penting dalam resiliensi masyarakat Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi?

### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait tingkat resiliensi dan keterhubungan regulasi emosi pada masyarakat yang terkena dampak industri di Kampung Cimahi. Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi yang menjadi lokasi dalam penelitian untuk melihat bagaimana cara masyarakat memiliki resiliensi yang tinggi dan keterhubungannya dengan peran penting regulasi emosi akan resiliensi masyarakat akibat ketidakstabilan emosinya karena pegeseran profesi yang terjadi. Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan mempelajari kedua konsep resiliensi dan regulasi emosi secara bersamaan, dan juga pentingnya memasukan strategi regulasi emosi yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi masyarakat. Penelitian ini penting untuk dikaji agar dapat memahami dinamika terbentuknya emosi yang stabil sehingga dapat menciptakan resiliensi yang tinggi terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah industri.

### D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai resiliensi dan regulasi emosi sudah banyak pembahasan dan menjadi ketertarikan bagi banyak peneliti. Beberapa hasil riset terdahulu mengenai resiliensi dan regulasi menunjukkan berbagai kesimpulan. Beberapa diantaranya menjadikan regulasi emosi sebagai strategi yang secara tidak langsung peran mediasi pada individu dalam pembentukan resiliensi. Dan juga ada yang

menjadikan resiliensi sebagai acuan untuk menciptakan situasi yang lebih positive dalam menghadapi permasalahan yang hadir. Beberapa kajian mengenai resiliensi dan regulasi emosi yang telah dikaji oleh banyak peneliti terdahulu seperti Budi Satria dan Mutia Sari, Ayasafira Sukmaningpraja & Fauzan Heru Santhoso. Kimberly, A. Wallace. Kaya Idris. Fulya Turk & Zeynep Hamamci. Al-Amin Ziadi Rasoul, Heshmati dan Fatemeh, Nemati & Touraj, Hashemi.

Penelitian Budi Satria dan Mutia Sari<sup>30</sup> yang berjudul “Tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana; *the level of community resilience in disaster prone area*” memaparkan bahwa resiliensi akan bencana dikategorikan tinggi, dan terbukti berpengaruh positive resiliensi terhadap ketenangan individu. Fokus penelitian ini lebih kepada daerah rawan bencana dan melihat bagaimana sebuah komunitas dapat mengembangkan resiliensi tentang bencana alam yang kerap terjadi, seperti gempa bumi, banjir, hingga letusan gunung merapi. Dari fokus sudah dapat dilihat perbedaannya, peneliti lebih memfokusnya kepada bagaimana masyarakat dapat memiliki resiliensi dan meregulasi emosi akibat perkembangan industri yang berdampak kepada sosial, ekonomi hingga psikologi masyarakat.

Penelitian Ayasafira Sukmaningpraja & Fauzan Heru Santhoso<sup>31</sup> yang berjudul “Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada Siswa sekolah berasrama berbasis semi Militer” mengatakan regulasi emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun resiliensi siswa yang berasal dari lingkungan militer. Semakin

---

<sup>30</sup> Satria and Sari, “Tingkat Resiliensi masyarakat di area rawan bencana: The Level of Community Resilience in Disaster Prone Area.”

<sup>31</sup> Ayasafira Sukmaningpraja and Fauzan Heru Santhoso, “Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 2, no. 3 (July 12, 2018): 184.

baik kemampuan siswa dalam mengatur emosi mereka, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, sangat jelas bahwa fokus utamanya adalah pada siswa sekolah berasrama semi militer. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana regulasi emosi dapat mempengaruhi resiliensi siswa dalam lingkungan pendidikan yang menekankan disiplin tinggi. Perbedaannya dengan apa yang akan peneliti tulis ialah subyek akan berfokus kepada masyarakat yang terkena dampak industri, dan berfokus akan bagaimana masyarakat memiliki tingkat resiliensi tinggi dan dapat meregulasi emosi ditengah perkembangan industri yang berakibat pergeseran profesi masyarakat itu sendiri.

Penelitian Kimberly, A. Wallace<sup>32</sup> yang berjudul “*Psychological Resilience, Positive Emotions, and Successful Adaptation to Stress in Later Life*” menyebutkan bahwa ciri utama resiliensi terbentuk dengan baik ialah dengan emosi yang positif, dikatakan juga yang memiliki tingkat resiliensi tinggi maka pengalaman emosi positifnya juga cenderung mampu mengelompokan stres dan emosi negatifnya sehari-hari. Dalam hal ini fokus penelitian lebih kepada populasi usia lanjut dan juga apa-apa saja faktor yang membantu orang tua dalam mengatasi stres. Bagaimana resiliensi psikologis dan emosi positif ini berperan dalam adaptasi stres pada tahap akhir kehidupan. Adapun perbedaan dengan yang akan peneliti tulis ialah, peneliti terdahulu ingin memahami mekanisme dibalik resiliensi dan emosi positif dalam membantu orang lanjut usia dalam mengatasi stres dan juga menjaga

---

<sup>32</sup>Ong et al., “Psychological Resilience, Positive Emotions, and Successful Adaptation to Stress in Later Life.”

kesejahteraan. Sedangkan, peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat Cimahi memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan dapat meregulasi emosinya.

Penelitian Idris, K. Fulya, T & Zeynep, H.<sup>33</sup> Yang berjudul “*Investigating the relationship between university students' resilience, cognitive emotion regulation strategies and metacognitions*” mengungkapkan bahwa Individu dengan tingkat ketahanan tinggi cenderung memiliki hubungan positif dengan pikiran mereka selama situasi yang menantang, yang mengarah pada respons positif. Temuan menunjukkan pentingnya mengeksplorasi hubungan antara metakognisi dan resilien di berbagai populasi untuk penelitian di masa depan. Tidak seperti beberapa penelitian yang hanya berfokus pada resiliensi atau strategi kognitif, penelitian ini mengintegrasikan regulasi emosi kognitif dan metakognisi untuk memprediksi tingkat resiliensi. Dalam hal ini fokus penelitian sebelumnya dengan apa diteliti oleh penulis memiliki kesamaan pada resiliensi dan regulasi emosi, hanya saja berbeda karena subyek yang digunakan oleh penulis ialah masyarakat dan penulis ingin mengetahui bagaimana masyarakat memiliki resiliensi yang tinggi dan apakah ada peran penting dari regulasi emosi dalam prosesnya. Sedangkan pada penelitian terdahulu menekankan pentingnya metakognitif teknik kognitif-emosional dalam memahami ketahanan di antara mahasiswa.

---

<sup>33</sup>Idris Kaya, Fulya Turk, and Zeynep Hamamci, “Investigating the Relationship between University Students’ Resilience, Cognitive Emotion Regulation Strategies and Metacognitions,” *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives* 13, no. 1 (2023): 36–45.

Begitu pun penelitian lain dari Al-Amin, Ziadi. Rasoul, Heshmati. Fatemeh, Nemati. & Touraj, Hashemi.<sup>34</sup> Yang berjudul “*The relationship of resilience and social support with post-traumatic growth: The mediating role of emotion regulation strategies*” Penelitian ini menyimpulkan memiliki hubungan yang sesuai antara dukungan sosial, ketahanan, serta pertumbuhan pasca-trauma pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang menjadi saksi di Irak. Dikatakan strategi regulasi emosi ditemukan memainkan peran mediasi tidak langsung dalam efek resiliensi dan dukungan sosial pada pertumbuhan pasca-trauma, menekankan pentingnya mereka dalam mengatasi trauma. Dalam hal ini, yang menjadi fokus ini memiliki perbedaan dengan subjek yang akan diteliti oleh penulis, dan juga fokus permasalahan. Peneliti terdahulu berfokus kepada trauma dan pertumbuhan pasca trauma pada anak-anak, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis ialah berfokus kepada masyarakat yang terkena dampak industri secara langsung dengan bergesernya profesi yang dimiliki sehingga berpengaruh kepada sosial ekonomi hingga psikologis masyarakat.

#### E. Kerangka Teoretis

Tesis ini fokus mengkaji mengenai regulasi emosi dan resiliensi. Adapun teori yang digunakan diantaranya Resiliensi psikologis menurut O’Leary & Ickovics<sup>35</sup> mengatakan bahwasanya suatu gambaran dari proses dan juga hasil dari

---

<sup>34</sup> Amin Al Ziadi et al., “Relationship of Resilience and Social Support with Post-Traumatic Growth: The Mediating Role of Emotion Regulation Strategies,” *International journal of health sciences* 7, no. S1 (May 19, 2023): 749–760.

<sup>35</sup> O’Leary Virginia E and Ickovics Jeannette R, “Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women’s Health,” *Women’s Health* 1, no. 2 (Summer 1995): 121–142.

keberhasilan beradaptasi dari keadaan yang sulit dan dianggap menantang, terutama saat dalam keadaan stres hingga mengakibatkan traumatis. Pendapat ini pun di setujui oleh Reivich & Shatte dalam bukunya “*The resiliency factor*” didalamnya menjelaskan bahwa kemampuan dalam mengatasi dan beradaptasi akan kejadian yang dianggap berat dan terjadi di kehidupan individu.

Dengan begitu dapat dapat dikatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu tidak hanya mengenai bagaimana individu betahan dibawah tekanan hingga stres yang terjadi dalam hidupnya, dan bagaimana individu dapat beradaptasi hingga bangkit kembali dari keterpurukan. pemulihan yang efektif secara positif akan tetapi juga merupakan bentuk pertahanan individu dari kesulitan, stres, tekanan hingga trauma yang datang pada individu.

O’Leary & Ickovics<sup>36</sup> juga mengatakan mengenai langkah-langkah resiliensi, dari fase paling rendah hingga tertinggi hingga menjadikan individu lebih resiliens, Diantaranya: mengalah (*succumbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), dan berkembang dengan pesat (*thriving*). Dalam angkah-langkah ini, dijelaskan mengenai fase-fase individu dalam tiap kondisi ataupun bisa menjadi ukuran apakah individu tersebut memiliki kondisi resiliensi yang tinggi atau rendah. Sebetulnya dalam pembentukan ataupun peningkatan resiliensi pada individu ada empat faktor, antara lain: Self-esteem, menjadi penting untuk membantu individu menghadapi keusutan. Dukungan sosial, dukungan dari orang sekitar sering kali disebutkan dan menjadi salah satu faktor peningkatan resiliensi pada individu.

---

<sup>36</sup> Virginia E and Jeannette R, “Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women’s Health.”

Dengan adanya dukungan sosial, individu tidak akan merasa sendirian dan merasa tertekan karena adanya support selain dari dirinya sendiri. Spiritualitas, ketaatan seseorang juga bisa membantu individu dalam menguatkan diri dengan memiliki sandaran dan kepercayaan kepada Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya, banyak sebagian orang juga mampu bertahan dan terus menjalani hidup dengan mengatas namakan Tuhan. Dan yang terakhir, ada emosi positive. Emosi menjadi point penting dalam pembahasan resiliensi, karena dengan individu dapat memainkan ataupun mengatur emosinya dengan baik maka secara otomatis individu tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang resiliens, karena itu artinya individu dengan sadar mampu mengembalikan kesadaran dan memiliki cara dalam menstabilkan baik mental ataupun perasaannya.

Begitupun Regulasi Emosi, sama halnya dengan emosi positive. Akan tetapi dalam regulasi emosi ini tidak hanya membahas mengenai emosi positive saja, tapi juga emosi negative yang muncul akibat ketidak mampuan individu dalam mengontrol, mengatur emosinya. Greenberg<sup>37</sup> mengatakan regulasi emosi ialah sebuah keterampilan yang dimiliki oleh individu gun menilai, mengelola, mengatasi, hingga mengungkapkan perasaan dengan memiliki harapan bisa mencapai kepada emosional yang seimbang. Lalu ditambahkan oleh Gross & John<sup>38</sup> yang mengatakan bahwa regulasi emosi ialah sebagai strategi menerapkan kesadaran untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respons emosional, yang mencakup pengalaman dan perilaku kita

---

<sup>37</sup> Jerrold S Greenberg, “Comprehensive Stress Management 10th Edition” (University of Maryland: McGraw-Hill Companies, Inc., 2002).

<sup>38</sup> Gross and John, “Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes.”

terhadap emosi tersebut. Dengan kata lain, pengaturan emosi ialah proses seseorang mempunyai pengaruh langsung akan emosi yang dialami, menentukan kapan emosi tersebut muncul, serta mengelola bagaimana mereka merasakannya dan mengekspresikannya.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengatur apa yang akan diekspresikan. Bagaimana individu dapat mengontrol emosinya secara sadar atau tidak sehingga dapat mengendalikan situasi yang diinginkan secara positive.

Adapun beberapa Faktor yang memengaruhi regulasi emosi dan kemampuan individu dalam mengelola emosinya dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Diantaranya<sup>40</sup> :

- a. Faktor lingkungan mencakup berbagai aspek yang meliputi tempat tinggal individu, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Keharmonisan serta kenyamanan dalam lingkungan ini dapat sangat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Dengan demikian, lingkungan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian individu.
- b. Faktor pola asuh memainkan peran penting dalam membentuk emosi individu. Bentuk pola asuh orang tua ototiter, demokratis, dan permisif

---

<sup>39</sup> Kobylinska D and Kusev P (2019) ' Flexible Emotion Regulation: How Situational Demands and Individual Differences Influence the Effectiveness of Regulatory Strategies. Front. Psychol. 10:72. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00072

<sup>40</sup> Hendrikson. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Emosi

memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan emosi anak.

Orang tua yang menggunakan pola asuh tertentu sering kali menuntut anak untuk mematuhi harapan mereka tanpa mempertimbangkan keinginan si anak itu sendiri.

- c. Pengalaman seseorang dalam berhubungan terutama saat bersama orang lain dan lingkungan sekitarnya sepanjang hidupnya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosionalnya. Sebagai referensi untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman-pengalaman ini berperan sebagai guru terpenting dalam menilai setiap tindakan yang diambil.
- d. Faktor pengalaman yang menyakitkan memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan emosi seseorang. Dampak dari trauma yang pernah dialami seperti perasaan takut dan kecemasan yang berlebihan terhadap sesuatu dapat menghambat kemajuan emosional individu. Sebuah peristiwa traumatis yang sulit untuk dilupakan sering kali membuat seseorang merasa ragu untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan atau mendekati situasi yang berhubungan dengan pengalaman itu.
- e. Usia, tingkat kematangan, dan pertumbuhan fisiologis seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosionalnya. Seiring bertambahnya usia, kadar hormon dalam tubuh individu cenderung menurun, yang pada gilirannya dapat memengaruhi fungsi emosional mereka.
- f. Perubahan jasmani mencakup fisik yang terlihat pada seseorang, seperti ketika wajah yang dulunya halus kini berjerawat. Perubahan fisik yang

bersifat negatif dapat memicu munculnya emosi yang tidak menyenangkan. Rasa kurang percaya diri dan keyakinan bahwa dirinya tidak lagi menjadi sebaik apa yang sebelumnya membuat individu menjadi lebih sensitif ketika membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penampilan fisiknya.

- g. Perubahan cara pandang dari luar dapat menyebabkan pertikaian, contohnya adalah ketidaksamaan status antara pria dan wanita. Ketidakserasan sikap masyarakat terhadap seseorang sering kali digunakan oleh kelompok tertentu untuk keuntungan mereka.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya ketujuh faktor yang sudah disebutkan dapat mempengaruhi regulasi individu baik secara internal maupun eksternal. Seperti lingkungan, pengalaman, traumatis, usia, perubahan secara jasmani hingga perubahan akan pandangan dengan dunia luar. Hal-hal tersebut bisa menjadi sangat berpengaruh akan regulasi individu dengan hasil yang berbeda-beda tiap individu jika tidak dilihat dengan seksama.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh penulis dari bulan Maret hingga November 2024 dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, dengan fokus pada pemahaman peristiwa kultural yang memperlihatkan cara pandang hidup subjek sebagai objek studi.<sup>41</sup> Pendekatan

---

<sup>41</sup> Suherli, "Dinamika Interaksi Sosial pada Komunitas Marginal di Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat)" (UIN Alauddin, n.d.).

etnografi menjadi pilihan peneliti dikarenakan penelitian berusaha menggali bagaimana subjek berpikir, menjalani kehidupan, dan berperilaku, sehingga penting untuk memilih peristiwa-peristiwa unik yang jarang disaksikan oleh banyak orang. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang berfokus pada resiliensi dan regulasi emosi kepada masyarakat yang terkena dampak perkembangan industri di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Dalam etnografi, teknik pengumpulan dan analisis data lebih berfokus pada pengamatan dan partisipasi langsung dalam kegiatan yang diteliti. Umumnya etnografi memiliki tujuan menguraikan kebudayaan tertentu, baik secara holistik yakni aspek budaya (spiritual maupun material). Dengan begitu, perspektif kehidupan dari sudut pandang individu sebagai masyarakat setempat akan terlihat. Ini dapat dimengerti dengan baik karena etnografi akan menyoroti eksistensi nyata dari fenomena terutama budaya. Jika begitu, arti dari tindakan budaya suatu komunitas yang diungkapkan melalui berbagai hal akan terungkap. Ciri khas penelitian etnografi terletak pada analisis datanya yang dilakukan secara menyeluruh, bukan sekadar sebagian.<sup>42</sup>

Spradley<sup>43</sup> dalam penelitian etnografi dikatakan memiliki karakteristik dan langkah-langkah, diantaranya:

1. Menetapkan informan, diantaranya; *Pertama*, mengetahui budaya yang dimilikinya dengan baik. *Kedua*, keterlibatan langsung. *Ketiga*, memiliki

---

<sup>42</sup> LeCompte Margaret D and Schensul Jean J, *Designing & Conducting Etnographic Research* (Walnut Creek, 1999).

<sup>43</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Universitas Syiah Kuala: Tiara Wacana, 2007).

suasana yang berbeda dalam tindak budaya yang mengakibatkan tidak akan memiliki banyak basa basi. *Keempat*, mempunyai waktu luang, dan *Kelima*, non-analitis.

2. Melakukan wawancara kepada informan, dilakukan dengan ramah dan dapat membaur dengan baik (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli).
3. Membuat catatan etnografis, catatan yang ringkas berupa laporan seperti jurnal lapangan dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Bisa sangat fleksible dalam membuat catatan, berupa kertas atau buku.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif, awal mulai memberikan pertanyaan bisa dimulai dengan keprihatinan, kerjasama hingga partisipasi. Penjajagan ini juga dilakukan dengan prinsip; membuat penjelasan berulang, penegasan kembali apa yang dikatakan informan, dan menggunakan makna asli.
5. Melakukan analisis wawancara etnografis, dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan oleh informan.
6. Membuat analisis domain, membuat istilah pencakupan dari apa yang dikatakan oleh informan.
7. Mengajukan pertanyaan struktural, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif.
8. Membuat analisis taksonomi, memfokuskan dari pertanyaan yang sudah diajukan. Ada lima langkah dalam point ini, diantaranya: memilih domain analisis taksonomi, mengidentifikasi kerangka substitusi dengan tepat untuk

analisis, mencari subset diantara beberapa istilah yang ada, mencari domain yang lebih besar, dan membuat taksonomi sementara.

9. Mengajukan pertanyaan kontras untuk mencari makna yang berbeda, seperti awewe sanajan, ilok.
10. Membuat analisis komponen, baik ketika dilapangan ataupun setelah dilapangan demi menghindari jika adanya yang perlu ditambahkan, dan dapat melakukan wawancara ulang kepada informan.
11. Menemukan tema-tema budaya, jika berfokus kepada budaya pada point ini lah etnografi puncak analisis akan keberhasilannya.
12. Menulis etnografi secara deskriptif, dengan menggunakan bahasa yang cair dan lancar, akan lebih baik menceritakan mengenai suatu fenomena disampaikan dengan baik dan tidak membosankan untuk pembaca.

Oleh karenanya kembali kepada point pertama mengenai penentuan informan, informan dalam studi ini peneliti membentuk empat kriteria sebagai berikut: (1) Masyarakat lokal Kampung Cimahi Bekasi, (2) Masyarakat yang mengalami pergeseran profesi (3) Masyarakat yang turut aktif dalam kegiatan bermasyarakat (4) Berusia 30 hingga 60 tahun.

Alasan mengapa peneliti menentukan empat ciri-ciri informan beberapa diantaranya, *pertama*, sudah pasti informannya ialah masyarakat lokal sekitar Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi yang menjadi Lokasi penelitian. *kedua*, masyarakat yang mengalami pergeseran profesi. Karena judul penelitian pun berfokus kepada masyarakat yang terkena dampak perkembangan industri, dalam hal ini berfokus kepada terjadinya pergeseran profesi yang berakibat

kepada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi turun ataupun naiknya resiliensi individu.

*Ketiga*, masyarakat yang turut aktif dalam bermasyarakat. Dipilih ciri-ciri tersebut karena sejalan dengan ciri-ciri yang disarankan dalam teori etnografi<sup>44</sup> yang mengatakan pertimbangan dalam penentuan informan ialah salah satunya individu yang memiliki keterhubungan dengan pengalaman personal dan sesuai dengan napa yang diteliti dan berpengetahuan luas, peneliti beranggapan jika masyarakat yang lebih aktif secara sosial bermasyarakat secara wawasan ataupun pandangan akan lebih luas dibandingkan dengan masyarakat yang hanya di rumah saja. *Keempat*, penentuan umur dari 30-60 tahun. Alasan peneliti menentukan umur informan dari 30-60 karena umur 30-40 terbilang sedang produktif dalam dunia kerja dan sudah memiliki banyak pengalaman terutama dalam perkembangan masuknya industri ke Cikarang Pusat Bekasi. Begitupun untuk yang berumur 40-60 ialah Masyarakat yang mengalami langsung perkembangan industri pada saat umur 20an dan sedang produktif usia kerja, mengelamai beberapa kali pergeseran profesi akibat dari berkembangnya industri di Cikarang Pusat hingga Kampung Cimahi. Untuk lebih jelas lagi mengenai uraian informan dijelaskan di bab tiga.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh, yang sebelumnya peneliti memiliki dua belas informan. Akan tetapi, dua informan lainnya telah gugur dikarenakan tidak mumpuni dalam menyusun kata dan tidak nyambung saat diajak berbicara melalui wawancara, sehingga hasil wawancara

---

<sup>44</sup> David D Fetterman, *Ethnography: Step by Step*, 2nd ed. (Sage Publication, Inc, 1998).

yang dilakukan menjadi cacat. Kesepuluh informan yang dijadikan subjek wawancara pada penelitian ini menjadi yang utama, akan tetapi ada yang paling utama yakni informan kunci. Informan kunci ini menjadi paling utama karena yang memiliki wawasan paling luas, mampu bercerita dengan mudah dan paham terhadap informasi yang dibutuhkan. Informan kunci ini juga yang menjadi langkah awal dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi awal dibulan Maret tanggal 27 hingga 20 April 2024 dan penelitian secara aktif di lakukan dari bulan September hingga November 2024.

Pertimbangan dalam pemilihan informan berdasarkan kepada teori Fetterman<sup>45</sup> dikatakan dalam membentuk informan agar dapat dengan mudah dan informan memiliki kepercayaan kepada peneliti dikatakan informan kunci, diantaranya; (a) individu yang memiliki pengalaman pribadi yang sesuai dengan masalah yang diteliti, (b) usia matang/ dewasa, (c) sehat secara jasmani dan rohani, (d) memiliki sikap yang netral dan tidak berpihak ataupun memiliki kepentingan pribadi, dan (e) berpengetahuan luas khususnya mengenai masalah apa yang diteliti oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan terkait regulasi emosi dan resiliensi dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan sepuluh informan hingga melihat data yang tersedia dilapangan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik wawancara dan juga observasi yang digunakan peneliti dapat memperoleh data mengenai resiliensi psikologis dan regulasi emosi pada masyarakat yang terkena dampak perkembangan industri. Beberapa informan yang

---

<sup>45</sup> Fetterman, *Ethnography: Step by Step*.

di maksud ialah yang mengalami pergeseran profesi dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab yang setiap bab memiliki beberapa sub bab. BAB I ialah bagian awal yang berisikan pendahuluan dan memiliki enam pembahasan. Bab satu ini akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II ini berfokus kepada uraian landasan teoritis yang meliputi pembahasan mengenai resiliensi psikologis dan regulasi emosi. BAB III dalam bab ini menjelaskan gambaran umum masyarakat Kampung Cimahi yang terkena dampak perkembangan industri.

BAB IV akan berisi data analisis bagaimana masyarakat memiliki resiliensi yang tinggi dan bagaimana keterhubungan regulasi emosi dan resiliensi pada masyarakat di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi. Dalam hal ini ada dua yang menjadi fokus pembahasan yakni mengenai tahapan resiliensi dan strategi/ cara bagaimana meregulasi emosi, diantaranya: (tahapan resiliensi) succumbing, survival, recovery, dan thriving. (strategi regulasi emosi), seleksi situasi, modifikasi situasi, mengalihkan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respon. BAB V, bagian akhir dalam penelitian ini ditutup dengan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan observasi lapangan hingga mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, maka yang didapatkan dalam hasil dan pembahasan tersebut diantaranya ada dua permasalahan: pertama, bagaimana tingkat resiliensi masyarakat yang terkena dampak industri di Kampung Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi. Kedua, adakah peran penting dan keterhubungan regulasi emosi pada resiliensi masyarakat Kampung Cimahi.

Kemudian dikatakan bahwa masyarakat memiliki resiliensi yang tinggi dengan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut; memiliki kompetensi sosial, problem solving skill, kesadaran akan identitas diri hingga memiliki kesadaran akan tujuan demi masa depan yang lebih cerah. Dengan ciri-ciri tersebut masyarakat memenuhi beberapa tahapan resiliensi diantaranya; pertama, mengalahnya yang masyarakat rasakan yakni memiliki proses dalam kekhawatiran, stress hingga merasa tidak memiliki pilihan lain. Kedua, bertahannya ditandai dengan mencarinya kegiatan ataupun menyibukkan diri diluar rumah hingga camping bersama keluarga. Ketiga, masa pemulihan, masyarakat sudah dapat bersikap optimis dan bersikap legowo ataupun menerima apa yang menjadi miliknya meskipun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Keempat atau fase terakhir yakni berkembang pesat atau bisa dikatakan

fase dimana individu sudah bisa dikatakan sebagai individu yang resiliens. Karena masyarakat yang merupakan individu itu sudah bisa lebih enjoy, memiliki rasa optimis yang tinggi hingga sudah tidak membanding-bandangkan hasil yang didapatkan dengan orang lain. Dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya masyarakat Kampung Cimahi digolongkan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Kemudian keterhubungannya dengan regulasi emosi ialah sebagai individu yang bisa meregulasi emosi berarti juga memiliki cara ataupun strateginya sendiri sebagai caranya bertahan. Dalam proses bertahan inilah yang dikatakan sebagai individu yang resiliens. Terdapat keterhubungan antara regulasi emosi dan resiliensi sesuai dengan argumen saya di awal, bahwasanya keterhubungan ini muncul disaat masyarakat merasa harus dan bisa meregulasi emosinya pada keadaan tertentu ataupun khususnya saat menghadapi dampak dari perkembangan industri yang terjadi pada dirinya sendiri hingga keluarganya, seperti beberapa strategi ataupun cara dalam melakukan pertahanan itu sebagai berikut; masyarakat dapat menghindar dari emosi positif dalam seleksi situasi yang dilakukannya, hingga munculnya sikap optimisme yang tinggi, memiliki rasa syukur yang tinggi, memiliki rasa kepercayaan diri, menyibukkan ataupun mencari hobby lain demi menyalurkan emosinya kepada yang lebih positive, masyarakat juga rata-rata memiliki sikap religiusitas yang tinggi, cepat memikirkan solusi, memiliki sikap legowo yang luas, dapat dengan

mudah beradaptasi dengan baik, hingga paling banyak memiliki jawaban berkumpul dengan keluarga dapat menjadi strategi dalam meregulasi emosinya. Dengan begitu masyarakat dapat bertahan sebagai individu karenanya secara otomatis masyarakat tersebut sudah termasuk menjadi individu yang resiliens.

### B. Saran

Penelitian ini masih belum banyak menghasilkan ataupun memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai dinamika psikologis masyarakat. Penulis menyadari adanya batasan dalam hal jangkauan masyarakat yang tidak dapat dijelajahi lebih jauh. Namun, ada banyak aspek penting yang masih perlu dibahas dan dipahami. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat mendorong peneliti lain untuk menggali lebih dalam mengenai cara memahami dinamika psikologi masyarakat melalui metodologi yang berbeda, yang mungkin dapat berlangsung lebih singkat atau lebih lama, sehingga dapat mencakup responden yang lebih luas dan menghasilkan penelitian yang lebih kaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat." *Diklat Keagamaan* 10, no. 4 (n.d.).
- Aryadelina, Merinda, and Hermien Laksmiwati. "RESILIENSI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA YANG BERCERAI." . *Character* 06 (2019).
- Baumgardner, Steve, and Marie Crothers. *Positive Psychology : Pearson New International Edition*. Edinburgh Gate: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2014. www.pearsoned.co.uk.
- Berk, Laura E. *Infants, Children, and Adolescents*. 2Pearson/Allyn and Bacon, 2005.
- Clough, Peter, and Doug Strycharczyk. *Developing Mental Toughness: Improving Performance, Wellbeing Adn Positive Behavior in Others*. Great Britain and the United States: Kogan Page publishers, 2012.
- Ekman, Paul. *Membaca Emosi Orang*. Yogyakarta: Think, 2003.
- Fetterman, David D. *Ethnography: Step by Step*. 2nd ed. Sage Publication, Inc, 1998.
- Fiksel, Joseph. "Sustainability and Resilience: Toward a Systems Approach." *Sustainability: Science, Practice and Policy* 2, no. 2 (October 2006): 14–21.
- Fletcher, David, and Mustafa Sarkar. "A Grounded Theory of Psychological Resilience in Olympic Champions." *Psychology of Sport and Exercise* 13, no. 5 (September 2012): 669–678.
- \_\_\_\_\_. "Psychological Resilience: A Review and Critique of Definitions, Concepts, and Theory." *European Psychologist* 18, no. 1 (January 2013): 12–23.

- Freud, Sigmund. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Garmezy, Norman. "Children in Poverty: Resilience Despite Risk." *Psychiatry* 56, no. 1 (February 1993): 127–136.
- Gratz, Kim L, and Lizabeth Roemer. "Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale" (n.d.).
- Greenberg, Jerrold S. "Comprehensive Stress Management 10th Edition." University of Maryland: McGraw-Hill Companies, Inc., 2002.
- Gross, James J., and Oliver P. John. "Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 85, no. 2 (2003): 348–362.
- Gross, James J., and Ross A. Thompson. *Emotion Regulation: Conceptual Foundation*. University of California, Davis, 2007. <https://www.researchgate.net/publication/303248970>.
- . "Emotion Regulation: Conceptual Foundations." In *Handbook of Emotion Regulation*, 11–15. New York: Guilford Press, 2007.
- Gull, Mubashir. "Resilience Among Government and Private School Teachers: A Comparative Study." *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education* 9, no. 1 (2018): 19–26.
- Hasanah, Dwi Nur. "guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata I Psikologi," no. 7 (2010).
- Hermawan, Dewi Lesatri. "Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Industri (Studi Kampung Pamahan Desa Jatireja Kecamatan

- Cikarang Timur Kabupaten Bekasi)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- John W, Santrock. *Educational Psychology, diterjemahkan*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Kay, Sophie A. "Emotion Regulation and Resilience: Overlooked Connections." *Industrial and Organizational Psychology* 9, no. 2 (June 2016): 411–415.
- Kaya, Idris, Fulya Turk, and Zeynep Hamamci. "Investigating the Relationship between University Students' Resilience, Cognitive Emotion Regulation Strategies and Metacognitions." *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives* 13, no. 1 (2023): 36–45.
- Khairunnisa, and Miftakhul Jannah. "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Konsentrasi Terhadap Resiliensi Pada Atlet Renang." *Character* 3, no. 2 (2014): 1–7.
- Laura, Septia, and Khoiriya Ulfah. "Hubungan Antara Self Efficacy dan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan." *ANFUSINA: Journal of Psychology* 3, no. 2 (October 10, 2020): 167–178.
- Lazarus, Richard S. "Relational Meaning and Discrete Emotions." In *K. R. Scherer, A. Schorr & T. Appraisal Processes in Emotion*. Ney York: Oxford University Press, 2001.
- Lee, Hyun Hwa, and James A. Cranford. "Does Resilience Moderate the Associations between Parental Problem Drinking and Adolescents' Internalizing and Externalizing Behaviors?" *Drug and Alcohol Dependence* 96, no. 3 (August 2008): 213–221.
- Lilis, Satriah. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Setting Masyarakat)*. Bandung: Mimbar Pustaka, n.d.

M. Adedire, Funmilayo. "Disparity in Peri-Urbanisation Process in Lagos, Nigeria." In *Landscape Architecture - Processes and Practices Towards Sustainable Development*, edited by Luís Loures and Mustafa Ergen. IntechOpen, 2021. Accessed June 10, 2024. <https://www.intechopen.com/books/landscape-architecture-processes-and-practices-towards-sustainable-development/disparity-in-peri-urbanisation-process-in-lagos-nigeria>.

Margaret D, LeCompte, and Schensul Jean J. *Designing & Conducting Ethnographic Research*. Walnut Creek, 1999.

Mestre, Jose M, Juan M Nunez Lazano, Rocio Gomez Molinero, Antonio Zayas, and Rocío Guil. "Emotion Regulation Ability and Resilience in a Sample of Adolescents from a Suburban Area." *Frontiers in Psychiatry* (n.d.). <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2017.01980/full>.

Mestre, José M., Juan M. Núñez-Lozano, Rocío Gómez-Molinero, Antonio Zayas, and Rocío Guil. "Emotion Regulation Ability and Resilience in a Sample of Adolescents from a Suburban Area." *Frontiers in Psychology* 8 (November 13, 2017): 1980.

Moralo, Thapelo Sendry, and Lené Ilyna Graupner. "The Role of the Industrial Psychologist in Managing the Psychological Impact of COVID-19 in the Workplace." *Frontiers in Psychology* 13 (August 1, 2022): 920894.

Oktafryadi, Ridho, and Raja Arlizon. "Resiliensi Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru" (n.d.).

Ong, Anthony D., C. S. Bergeman, Toni L. Bisconti, and Kimberly A. Wallace. "Psychological Resilience, Positive Emotions, and Successful Adaptation to Stress in Later Life." *Journal of Personality and Social Psychology* 91, no. 4 (October 2006): 730–749.

- Pahlevi, Ghifari Rizky, and Henny Regina Salve. "Regulasi Emosi dan Resiliensi pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos." *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2018): 180–189.
- Poegoeh, Daisy Prawitasari, and Hamidah Hamidah. "Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia." *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (June 30, 2016): 12.
- Prakoso. "Kawasan Industri terbesar di Asia Tenggara ada di Cikarang." *Bisnis Indonesia*, 2022.
- Pratisti, Wiwien Dinar. "PERAN ORANGTUA DALAM PERKEMBANGAN KEMAMPUAN REGULASI EMOSI ANAK: MODEL TEORITIS." *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013): 322–333.
- Reivich, Karen, and Andrew Shatte. *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. 1st ed. Vol. 3. New York: THREE RIVERS PRESS, 2002.
- Resnick, Barbara, Lisa P. Gwyther, and Karen A. Roberto, eds. *Resilience in Aging*. New York, NY: Springer New York, 2011. Accessed December 12, 2024. <http://link.springer.com/10.1007/978-1-4419-0232-0>.
- Satria, Budi, and Mutia Sari. "Tingkat Resiliensi masyarakat di area rawan bencana: The Level of Community Resilience in Disaster Prone Area." *Idea Nursing Journal* VIII, no. 2 (2017): 30–34.
- Sexton, Chrissy. "Psychological Impact of Industrial Revolution Still Felt Today." *Earth.Com*, December 18, 2017. <https://www.earth.com/news/psychological-impact-industrial-revolution/>.
- Shaffer, K. A. "On the Nature and Function of Emotion: A Component Process Approach." In *K. R. Scherer & P.E. Ekman (Eds.) Approaches to Emotion*, 293–317. Hillsdale, N.J: Erlbaum, 2005.

- Siebert, Al. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setbacks.* Berrett-Koehler Publishers, 2009. [www.bkconnection.com](http://www.bkconnection.com).
- Spradley, James P. *Metode Etnografi.* Universitas Syiah Kuala: Tiara Wacana, 2007.
- Suhadi. *Protecting the Sacred: An Analysis of Local Perspectives on Holy Site Protection in Four Areas in Indonesia.* Universitas Gadjah Mada: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2016.
- Suherli. “Dinamika Interaksi Sosial pada Komunitas Marginal di Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat).” UIN Alauddin, n.d.
- Sukmaningpraja, Ayasafira, and Fauzan Heru Santhoso. “Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer.” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 2, no. 3 (July 12, 2018): 184.
- Surzykiewicz, Janusz, Sebastian Binyamin Skalski, Agnieszka Sołbut, Sebastian Rutkowski, and Karol Konaszewski. “Resilience and Regulation of Emotions in Adolescents: Serial Mediation Analysis through Self-Esteem and the Perceived Social Support.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 13 (June 29, 2022): 8007.
- Troy, Allison S., and Iris B. Mauss. “Resilience in the Face of Stress: Emotion Regulation as a Protective Factor.” In *Resilience and Mental Health*, edited by Steven M. Southwick, Brett T. Litz, Dennis Charney, and Matthew J. Friedman, 30–44. 1st ed. Cambridge University Press, 2011. Accessed December 11, 2024. [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9780511994791A013/type/book\\_part](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9780511994791A013/type/book_part).

Virginia E, O'Leary, and Lnkovics Jeannette R. "Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women's Health." *Women's Health* 1, no. 2 (Summer 1995): 121–142.

Wahda, Khairunnisa. "FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN" (n.d.).

Ziadi, Amin Al, Rasoul Heshmati, Fatemeh Nemati, and Touraj Hashemi. "Relationship of Resilience and Social Support with Post-Traumatic Growth: The Mediating Role of Emotion Regulation Strategies." *International journal of health sciences* 7, no. S1 (May 19, 2023): 749–760.

## WEBSITE

Website Resmi Bisnis Indonesia. Prakoso, "Kawasan Industri terbesar di Asia Tenggara ada di Cikarang."

Yuningsih, Damanilk. "Kecamatan Cikarang Pusat dalam angka 2019" <https://web-api.bps.go.id/>. diakses pada 20 November 2024.

Website Resmi Badan Pusat Statistik <https://bekasikab.bps.go.id/>

Website Resmi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil <https://disdukcapil.bekasikab.go.id/>.

Website UNAIR, Eka, Z. "Perkembangan Industri 4.0: Antara Peluang dan Tantangan" <https://ftmm.unair.ac.id/perkembangan-industri-4-0-antara-peluang-dan-tantangan/> diakses 5 Maret 2024.

## WAWANCARA

Wawancara Dengan Bapak D, Pada 15 September 2024 pukul 08.30 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Bapak EN, Pada 12 November 2024 pukul 17.35 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Bapak AB, Pada 27 Maret 2024 pukul 16.35.WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Ibu EL, Pada 18 September 2024 pukul 09.40 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara dengan Bapak RM, Pada 17 September 2024 pukul 10.30 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Ibu AH, Pada 12 November 2024 pukul 18.20 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Ibu MY, Pada 16 September 2024 pukul 14.40 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Ibu EK, Pada 07 November 2024 pukul 11.00 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Ibu NY, Pada 13 November 2024 pukul 09.30 WIB, Kp. Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

Wawancara Dengan Bapak KN, Pada 07 November 2024 pukul 19.30 WIB, Kp.  
Cimahi, Sukamahi, Cikarang Pusat, Bekasi.

